

PELATIHAN GURU BERWIBAWA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DALAM MENGAJAR GURU PADA SMP “X”

Mira Dudona¹, Sumedi P Nugraha¹, Uly Gusniarti¹

¹Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Email : miraku.md@gmail.com ¹, sumedi.nugraha@uii.ac.id ²

dan ulygusniarti@uii.ac.id ³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kompetensi sosial dalam mengajar guru pada SMP “X” sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*posttest*). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *Pelatihan Guru Berwibawa* dapat meningkatkan kompetensi sosial dalam mengajar guru di SMP “X”. Guru yang diberikan *Pelatihan Guru Berwibawa* akan meningkatkan kompetensi sosial dalam mengajar guru. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experimental* dengan menggunakan rancangan *One group pretest, posttest dan follow-up*. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu skala kompetensi sosial dalam mengajar guru menggunakan wilcoxon dengan nilai $Z=-3,660$ dengan $p=0,000$ (nilai sig $<0,05$) ada perubahan kompetensi sosial guru pada saat mengajar sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*posttest*) yang dinilai oleh peserta didik. Kedua, Skala observasi menggunakan wilcoxon nilai yg diperoleh $Z=-2,877$ dengan $p=0,004$ (nilai sig $<0,05$) ada perubahan cara mengajar guru sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*posttest*). Ketiga, Skala terbuka menggunakan wilcoxon dengan nilai $Z=-2,812$ dengan nilai $p=0,005$ (nilai sig $<0,05$) ada perubahan cara berkomunikasi guru dengan peserta didik sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*posttest*). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa *Pelatihan Guru Berwibawa* dapat meningkatkan kompetensi sosial dalam mengajar guru pada SMP “X”.

Kata kunci: pelatihan guru berwibawa, kompetensi sosial dalam mengajar guru, dan sekolah menengah pertama

ABSTRACT

This study aims to measure the improvement of the teacher’s social competence in teaching junior high school in "X" before being given training (*pretest*) and two weeks after training (*posttest*). The hypothesis in this study is authoritative teacher training can improve the teacher’s social competence in teaching junior high school "X". Teachers are given the Authoritative Teacher Training will increase the teacher’s social competence in teaching. This study is a quasi-experimental design using one group pretest, posttest and follow-up. This study used the scale of the teacher’s social competence in teaching, observation scale, and opened scale. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The result shows that there were changes in the teacher’s social competence before being given training and two weeks after training (Wilcoxon $Z = -3.660$ with a value of $p = 0.000$ (sig <0.05)), there were

changes in the way teachers teach before being given training and two weeks after training (Wilcoxon $Z = -2.877$, $p = 0.004$ (sig <0.05)) and there were changes in the way teachers communicate with students before being given training and two weeks after training (Wilcoxon $Z = -2.812$, $p = 0.005$ (sig <0.05)). The results showed that the Authoritative Teacher Training can improve the teacher's social competence in teaching junior high school "X".

Keywords: *authoritative teacher training, teacher's social competence in teaching and junior high school*

Pendahuluan

SMP "X" merupakan salah satu sekolah milik Yayasan "HP" (swasta), berlokasi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. SMP "X" berjarak 9 km dari kota Yogyakarta dan terletak dalam satu lokasi dengan SDN 1 Gentan, serta berdekatan dengan pemukiman penduduk. SMP "X" memiliki lima ruang kelas, satu ruang laboratorium komputer, satu ruang perpustakaan, satu ruang guru dan ruang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi guru di SMP "X" yang belum memiliki kompetensi sosial dengan peserta didik. Di sana terlihat suasana kelas yang kurang kondusif, guru menyampaikan materi pada saat peserta didik membuat keributan di dalam kelas, tanpa berusaha menciptakan suasana belajar yang efektif. Misalnya memberi teguran dengan kalimat yang positif, merubah metode pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik, seperti memberi nilai tambahan bagi peserta didik yang mendengarkan penjelasan materi dan bisa menjawab pertanyaan pada saat guru mengajukan pertanyaan. Selain itu, beberapa guru pada saat menyampaikan materi hanya berdiri di depan kelas dan duduk di atas meja guru tanpa memperhatikan kondisi peserta didik yang memiliki aktifitas sendiri, seperti berbicara dengan peserta didik lainnya, merebahkan kepala di atas meja, menggambar di buku tulis, dan keluar masuk kelas. Seharusnya, guru sebagai mediator di kelas harus dapat menciptakan situasi yang nyaman agar terciptanya proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Misalnya, sebelum memulai materi pelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, bercerita berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan.

Guru tidak segan-segan memberi hukuman kepada peserta didik yang membuat keributan dan kesalahan dengan memukul, mencubit dan memarahi.

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik bisa diberikan dengan hukuman yang mendidik, sehingga peserta didik paham dengan materi pelajaran tanpa mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari guru. Selain itu, beberapa guru meminta peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Sekolah (LKS) tanpa didampingi guru di kelas. Seharusnya guru mendampingi di kelas dan menanyakan apabila ada soal yang sulit dan mengecek pekerjaan peserta didik secara individual dan memberikan *feedback* dari tugas yang di kerjakan peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik (8 November 2014) di SMP “X” menunjukkan bahwa secara keseluruhan cara mengajar guru yang tidak efektif, seperti ditunjukkan saat menyampaikan materi pelajaran bahasa yang digunakan kurang jelas dengan tempo yang terlalu cepat. Guru-guru hanya menjelaskan tanpa peduli peserta didik mengerti atau tidak, yang menyebabkan peserta didik membuat keributan yang nantinya guru akan merespon dengan nada suara yang keras. Guru sering memukul, mencubit, marah-marah dan memberi hukuman. Hukuman yang diberikan seperti membersihkan kamar mandi atau menyapu halaman sekolah. Pada saat mengajar guru langsung memberikan materi berikutnya tanpa memastikan peserta didik sudah dapat dipahami terlebih dahulu. Beberapa guru kurang menyenangkan dikarenakan sering marah-marah dan menghukum peserta didik. Selain itu, guru sering berperilaku yang kurang menyenangkan, hal ini dibuktikan ketika peserta didik membuat kegaduhan guru marah sambil keluar kelas menangis dan memutuskan untuk tidak mengajar.

Intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP “X” ini adalah melalui Pelatihan “*Pelatihan Guru Berwibawa*” yang ditujukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. *Pelatihan Guru Berwibawa* merupakan kegiatan belajar terencana yang mengacu pada aspek-aspek komunikasi efektif yaitu komunikasi berbicara, keterampilan mendengarkan dan keterampilan berkomunikasi secara non verbal (Florez, Santrock dan Halonen dalam Santrock). *Pelatihan Guru Berwibawa* ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa guru adalah sebagai media, motivator bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi dan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik, tujuannya agar peserta didik mengerti materi yang disampaikan, dan membuat aktivitas belajar mengajar menjadi

menyenangkan. Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran yang di kehendaki dapat tercapai.

Tinjauan Pustaka

Seorang guru harus memiliki komunikasi yang baik agar proses interaksi dengan peserta didik dapat berjalan dengan efektif. Menurut Tubss dan Moss (Rakmat, 2004) komunikasi yang efektif setidaknya memiliki lima dasar untuk dapat mencapainya yaitu: pengertian, kesenangan, sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Guru harus memiliki komunikasi efektif karena guru memiliki peranan untuk dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didiknya.

Pelatihan Guru Berwibawa ini diharapkan guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri sesuai dengan pekerjaan atau secara professional dengan waktu yang singkat dengan harapan guru memperoleh informasi baru dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan iindividu agar pekerjaan dapat dijalankan menjadi lebih baik.

Pertama, guru di ajak untuk terlibat *braingstoming* (curah pendapat) tentang pengalaman guru dalam melakukan komunikasi efektif dengan peserta didiknya di dalam kelas. Guru menuliskan pengalaman-pengalaman komunikasi efektif dengan peserta didik saat berada dikelas, kendala-kendala yang dihadapi dan yang dilakukan selama ini dalam mengatasi kendala tersebut.

Kedua, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman komunikasi secara berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gamble dan Gamble, 2005 dan Riggio 2009. Ketiga guru mendapat keterampilan komunikasi efektif melalui aspek-aspek komunikasi efektif yaitu, komunikasi berbicara, mendengarkan dan komunikasi non verbal (Florez, Santrock dan Halonen dalam Santrock, 2008). Kemudian yang ketiga, guru diharapkan dapat mengaplikasikan metode pengajaran dan memiliki gambaran metode pembelajaran yang efektif menurut teori Santrock (2008).

Pelatihan komunikasi efektif “Pelatihan Guru Berwibawa” dirancang berdasarkan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pelatihan mampu mengubah struktur kognitif, sikap serta keterampilan yang dimiliki guru. Oleh karena itu, guru diarahkan untuk menyadari suatu keterampilan yang dikuasai dan guru diarahkan untuk menyadari suatu keterampilan yang dikuasai dan menyadari

langkah-langkah yang perlu dilakukan supaya dapat menguasai suatu keterampilan dapat dikuasai dengan baik. Pelatihan melibatkan materi dan keterampilan yang diperolehnya berdasarkan pengalaman orang lain dan diberi kesempatan kepada peserta (guru) untuk dapat menerapkan pengalaman peserta (guru) yang lain menjadi pengalaman yang baru. Metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan peneliti mencakup yaitu, ceramah, tanya jawab, tugas individual, tugas kelompok dan bermain peran (Supratiknya, 2008).

Pelatihan komunikasi efektif “Pelatihan Guru Berwibawa” diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kompetensi sosial guru dengan peserta didik. Kompetensi sosial guru akan ditingkatkan dengan adanya pemberian materi aspek-aspek komunikasi efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa pelatihan komunikasi efektif “pelatihan guru berwibawa penting untuk dilakukan di SMP “X” dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial guru dengan peserta didik. Harapan guru memiliki wibawa dihadapan peserta didik, sehingga peserta didik segan kepada guru dan suasana kelas menjadi kondusif. Guru dalam menyampaikan materi menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik mendapat *feedback* dari hasil tugas yang dikerjakan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif pelatihan komunikasi efektif “Pelatihan Guru Berwibawa” terhadap kompetensi sosial guru dengan peserta didik pada guru di SMP “X”. Guru yang diberikan perlakuan pelatihan komunikasi efektif akan meningkatkan kompetensi sosial guru dengan peserta didik

Metode Penelitian

Subjek pelatihan adalah guru yang mengajar di SMP “X”, baik sebagai guru tetap SMP “X” maupun guru yang menambah jam mengajar di SMP “X”, yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design, yaitu penelitian yang menggunakan satu kelas penelitian tanpa kelas pembanding atau guru dalam penelitian ini terbatas. Christensen (dalam Seniati, Yulianto, Septiadi 2005) juga menyebut desain penelitian ini sebagai before-after design. Seniati dkk (2005) menyampaikan bahwa pada desain ini, di awal penelitian, dilakukan pengukuran

terhadap variabel tergantung yang dimiliki oleh subjek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan alat ukur yang sama. Simbol dari desain ini adalah:

Gambar 1. *One Group Pretest-Posttest Design*



Keterangan :

O : Pretest

O2 : Posttest

X : Pelatihan Komunikasi efektif “pelatihan guru berwibawa”

O3 : Follow up

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penyusunan Skala

Skala kompetensi bertujuan untuk mengukur kompetensi sosial guru pada guru SMP “X”. Skala kompetensi sosial guru berdasarkan UUGD dan PP no. 14 tahun 2005 dengan aspek-aspeknya yaitu guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dengan indikator memiliki komunikasi yang efektif, santun dan empati dengan peserta didik, guru mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas dan guru mampu bertindak dan bersikap objektif terhadap peserta didik Menurut Bihim dkk (2010). Skala diberikan kepada peserta didik sebagai pihak yang memperoleh perlakuan dari guru dalam proses belajar mengajar. Skala ini merupakan sekumpulan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Metode penskalaan yang digunakan dalam penelitian adalah penskalaan respon (*Likert scale*). Skor untuk jawaban setiap kriteria yang termasuk *favourable* adalah tidak pernah (TP) mendapat skor 1, jarang (JR) skor 2, kadang-kadang (KD) mendapat skor 3, sering (SR) mendapat skor 4, dan selalu (SL) mendapat 5. Untuk item *unfavourable* skor penilaian adalah tidak pernah (TP) mendapat skor 5, jarang (JR) mendapat skor 4, kadang (KD) mendapat skor 3, sering (SR) mendapat skor 2 dan Selalu (SL) mendapat skor 1.

Peneliti memberi data tambahan berupa skala terbuka untuk mengungkap perasaan guru terkait dengan komunikasi dengan peserta didik. Selain itu, data

pendukung berupa skala observasi yang diisi oleh observer dalam bentuk 2 pilihan jawaban “Ya” dan “tidak”.

Uji Coba Skala Motivasi Belajar Matematika

Uji validitas

Alat ukur sebelum digunakan juga dilakukan *tryout* terhadap 123 orang peserta didik sebagai pihak yang diberikan pelakuan dari proses belajar mengajar dan observasi yang diisi oleh observer dalam bentuk 2 pilihan jawaban “Ya” dan “tidak” Selain itu, *tryout* terhadap 10 orang guru (PKL) lembar kerja untuk mengungkap perasaan guru terkait dengan komunikasi dengan peserta didik.

Pada skala kompetensi sosial digunakan batas kritis $> 0,25$, hal ini dilakukan karena jika menggunakan batas kritis 0.30 aitem didapatkan tidak mencukupi untuk proses pengambilan data.

Uji Reliabilitas

Pada skala kompetensi sosial digunakan batas kritis $> 0,25$, hal ini dilakukan karena jika menggunakan batas kritis 0.30 aitem didapatkan tidak mencukupi untuk proses pengambilan data. Dari data uji coba diperoleh hasil koefisien validitas aitem bergerak antara 0,269 sampai dengan 0,570

Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data kualitatif mengenai kondisi subjek, perasaan, pengaruh yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan. Sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh data alami dan benar-benar sesuai kondisi yang mendukung data-data yang sudah ada dari hasil penyebaran skala dan wawancara. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pelatihan.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan penelitian. Tahapan penelitian secara terperinci adalah sebagai berikut: (1) Pengambilan data analisis kebutuhan pelatihan berupa wawancara dengan guru dan siswa SMP “X”, (2) Pengambilan data *pretest*, (3) Subjek penelitian diberikan *Pelatihan Guru berwibawa*. Pelatihan ini diberikan oleh pelatih yang berlatar belakang psikologi pendidikan dan berpengalaman, sedangkan pelatih didampingi oleh asisten pelatih yang bertugas untuk membantu kelancaran selama proses pelatihan, (4)

Pengambilan data *posttest*, (5) Pengambilan data *follow-up*, (6) dan tahap terakhir adalah melakukan analisis atas keseluruhan data yang diperoleh.

Intervensi

Intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP “X” ini adalah melalui Pelatihan “*Pelatihan Guru Berwibawa*” yang ditujukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. *Pelatihan Guru Berwibawa* dirancang berdasarkan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pelatihan mampu mengubah kognitif, sikap dan keterampilan (Supratiknya, 2008). *Pelatihan Guru Berwibawa* merupakan kegiatan belajar terencana yang mengacu pada aspek-aspek komunikasi efektif yaitu komunikasi berbicara, keterampilan mendengarkan dan keterampilan berkomunikasi secara non verbal (Florez, Santrock & Halonen dalam Santrock).

Tabel 1. Blue Print modul Pelatihan Guru Berwibawa

Kegiatan	Tujuan dan metode	Waktu
Sesi 1 pembukaan, perkenalan, tujuan pelatihan, permainan dan	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mendapatkan informasi tentang pelatihan yang akan mereka ikuti • Peserta mengenal peserta lain dan fasilitator yang terlibat dalam proses pelatihan • Peserta diajak untuk untuk menyadari permasalahan yang ada dilapangan terkait komunikasi efektif kepada peserta didik <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengisian lembar kerja secara individual, diskusi dan persentasi kelompok, ceramah dan tanya jawab. 	65 menit
Sesi 2 komunikasi secara umum	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman komunikasi secara umum <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permainan, ceramah dan tanya jawab 	45 menit
Sesi 3 komunikasi yang efektif	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif di kelas • Peserta memiliki gambaran dalam mengaplikasikan komunikasi yang efektif di dalam kelas • Peserta mengetahui cara-cara menciptakan komunikasi yang efektif <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menonton film, tugas kelompok, ceramah, diskusi 	110 menit
Sesi 4 penutupan, Evaluasi dan Refleksi	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta pelatihan mampu menilai dan merefleksikan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik. <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengisian lembar kerja dan evaluasi pelatihan 	30 menit

Metode Analisis Data

Teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis wilcoxon untuk hasil Skala kompetensi sosial kepada peserta didik yang diisi oleh peserta didik sebagai pihak yang mendapat perlakuan dari guru sebelum pelatihan (*pretest*), setelah pelatihan (*posttest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*). Untuk mengukur skala terbuka dan observer di menguji hipotesis menggunakan wilcoxon. Seluruh perhitungan dilakukan dengan komputer menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

Hasil Penelitian

Pelatihan Guru Berwibawa yang diberikan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru kepada peserta didik. Dari data *pretest* skala kompetensi sosial guru yang di nilai oleh peserta didik sebagai pihak yang memperoleh perlakuan dari guru dalam proses belajar mengajar diketahui nilai $Z = -3.660$ dengan $p = 0,000$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan kompetensi sosial guru kepada peserta didik yang di nilai sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*). Sedangkan nilai $Z = -0,609$ dengan $p = 0,543$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis ditolak yaitu tidak ada perubahan kompetensi sosial guru dengan peserta didik setelah pelatihan (*posttest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*). Kemudian hasil data sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan memperoleh nilai $Z = -3,920$ dengan $p = 0,000$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan kompetensi sosial guru dengan peserta didik sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow up*).

Hasil *pretest* observasi guru pada saat mengajar diketahui $Z = -2,877$ dengan $p = 0,004$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima ada perubahan cara mengajar guru sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*). Sedangkan nilai $Z = -2,850$ dengan $p = 0,004$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima ada perubahan cara mengajar guru setelah pelatihan (*posttest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*). Kemudian hasil data observasi sebelum pelatihan dan dua minggu setelah pelatihan, nilai $Z = -2,877$ dengan nilai $p = 0,004$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perubahan antara sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*).

Hasil dari skala terbuka yang diisi oleh guru sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Nilai $Z = -2,812$ dengan nilai $p = 0,005$ (nilai $sig < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perubahan sebelum pelatihan (*pretest*) dan satu minggu setelah pelatihan (*posttest*). Nilai $Z = -0,655$ dengan $p = 0,512$ (nilai $sig < 0,05$) yang berarti hipotesis ditolak yaitu tidak ada perubahan sebelum pelatihan (*posttest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*). Nilai $Z = -2,673$ dengan $p = 0,008$ (nilai $sig < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perubahan sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*).

Skala kompetensi sosial guru menunjukkan bahwa ada perubahan perolehan skor pada skala kompetensi sosial guru dengan peserta didik antara *pretest*, *posttest* dan *followup*. Analisis skala kompetensi sosial dengan peserta didik yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur keterampilan komunikasi guru yang mengajar secara keseluruhan. Skala ini diukur oleh tiap-tiap perwakilan kelas yang secara keseluruhannya berjumlah 65 orang peserta didik.

Analisa data observasi guru di kelas menunjukkan ada peningkatan perolehan skor antara *pretest*, *posttest* dan *follow-up*. Berikut ini pejabaran *pretest*, *posttest* dan *follow-up* guru yang berjumlah 10 orang guru.

Diagram 1.

Perolehan Skor Observasi Komunikasi Efektif Sebelum Pelatihan, Setelah Pelatihan Dan Tiga Minggu Setelah Pelatihan

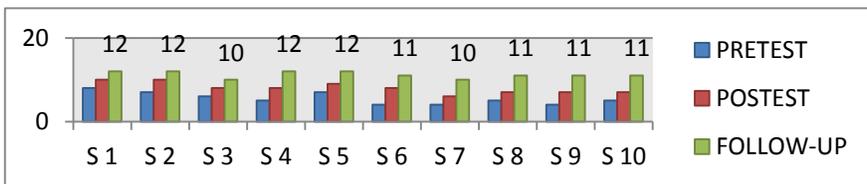
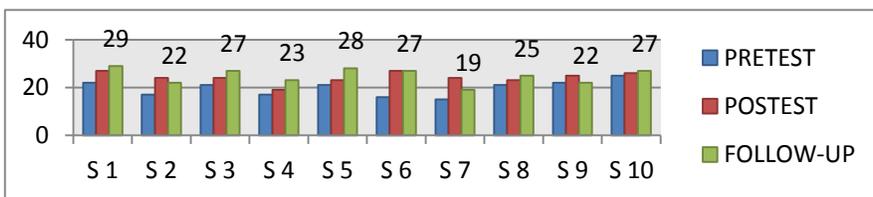


Diagram 2.

Perolehan Skor Skala Terbuka Komunikasi Efektif dengan Peserta Didik Guru Sebelum Pelatihan, Setelah Pelatihan Dan dua Minggu Setelah Pelatihan



Pembahasan

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwono dan Kumara (2011) dan Hoffman, Hutchinson, dan Reiss (2005), bahwa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. hal ini sependapat dengan (Musfah, 2012) pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari secara khusus yang dapat membuat guru menjadi kompeten di bidangnya. *Pelatihan guru berwibawa* memberi kesempatan guru untuk belajar bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik di dalam kelas.

Tugas guru adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik maupun mempersiapkan dirinya saat menghadapi beragam macam peserta didik, dikarenakan guru merupakan mediator dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebagai seorang guru harus memiliki komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Misalnya, guru memberi salam, menanyakan kabar peserta didik, membuat nyaman didalam kelas, dan menanggapi peserta didik yang bermasalah tanpa harus menggunakan kekerasan fisik dan verbal. Pelatihan ini di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddiana (2009) komunikasi empatik dapat meningkatkan skor manajemen kelas yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif, interaksi sosial yang positif. Selain itu pelatihan komunikasi empatik dapat meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik antara guru dengan peserta didik dan menurunkan kemunculan perilaku negatif guru terutama kekerasan verbal. Pelatihan lainnya yang mendukung dengan pelatihan guru berwibawa yang dilakukan oleh Erliana (2012) sesuai untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru yaitu komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran di kelas. Para guru memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam menyampaikan materi, pesan dan perintah kepada peserta didik sehingga apa yang disampaikan guru dapat dipahami peserta didik dengan mudah dan cepat. Sebagai makhluk sosial manusia perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. perubahan pola pikir, sikap dan perilaku dapat terjadi melalui komunikasi. Komunikasi atau interaksi yang baik memungkinkan proses pengiriman dan penerimaan antar-pelaku komunikasi berlangsung efektif. Adanya komunikasi yang efektif berarti antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi memiliki

keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif yang perlu diperhatikan oleh guru (Devito, 1997 dalam Ningrum, 2004).

Pelatihan guru berwibawa merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial guru kepada peserta didik. *Pelatihan guru berwibawa* pada prinsip *experiential learning*. *Experiential learning* menurut Pfeiffer dan Jones (Supratiknya, 2008) memiliki lima tahapan, yaitu mengalami (*Experiencing*), membagikan pengalaman (*Publishing*), memproses pengalaman (*Processing*), merumuskan kesimpulan (*Generalizing*), menerapkan (*Applying*). Pada *pelatihan guru berwibawa* dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dengan peserta didik menurut Bihim, Bahari dan Rustiyarso (2010) yaitu memiliki komunikasi yang efektif, santun dan empati dengan peserta didik, guru mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas dan guru mampu bertindak dan bersikap objektif terhadap peserta didik.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah *experiencing* yaitu di mana individu melakukan aktivitas. Pada *pelatihan guru berwibawa* ini subjek penelitian melakukan beberapa aktivitas yang terkait dengan komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Pada setiap aktivitas yang dilakukan memiliki indikator pencapaian yang diharapkan, yaitu subjek penelitian memiliki pengetahuan dan keterampilan cara berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik yang dapat dipraktekan pada saat mengajar.

Selanjutnya, subjek masuk pada tahap *publishing*. Orang yang telah melakukan aktivitas akan membagikan pengalamannya, apa yang diperolehnya pada saat melakukan aktivitas yang dilakukan. Pada pelatihan ini peserta melakukan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik, kemudian dalam menyelesaikan masalah. Misalnya pada permainan “siapa aku” subjek terlibat langsung bagaimana ketika komunikasi tidak tersampaikan dengan baik, dikarenakan keterbatasan informasi yang didapatkan sehingga menyebabkan informasi yang didapatkan menjadi tidak optimal, demikian dengan peserta yang sudah mengetahui akan mencoba membagikan pengalamannya berusaha memberikan informasi agar informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Setelah itu akan masuk pada tahapan *processing* di mana subjek dan pelatih saling memberi masukan antar sesama peserta dari komunikasi yang efektif kepada peserta didik yang telah dilakukan. Akhirnya, peserta dapat menyadari bahwa

mereka mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru tentang komunikasi efektif dengan peserta didik, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan dan secara non verbal pada saat berkomunikasi dengan peserta didik.

Tahapan selanjutnya, yaitu *generalizing* dimana subjek melihat pengalaman mereka dan bagaimana pengalaman itu dapat digunakan. Subjek dapat melihat isi materi atau stimulasi berupa permainan dan memonton tanyangan film "*I Not Stupid Too*" dapat diterapkan dalam keseharian. Guru sebelum mengajar dapat mempersiapkan dirinya dengan baik pada saat berkomunikasi dengan peserta didik. Peserta mengungkap pengalaman selama mengajar kemudian peserta diberikan kesempatan oleh pelatih untuk berdiskusi dan saling memberi tanggapan. Dari pengalaman-pengalaman subjek dapat memberi informasi kepada subjek yang lain.

Tahapan akhir adalah *applying* subjek. pelatih membantu peserta menerapkan apa yang sudah digeneralisasi pada tahap sebelumnya ke dalam keadaan nyata. Pada tahap ini pelatih mulai mengkerucutkan pendapat-pendapat peserta dan membuatnya menjadi satu harapan kecil yang ingin dicapai bersama untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dengan peserta didik.

Menurut Silberman (1998), Supratiknya (2008), dan Ashar (2010) pelatihan yang dikembangkan untuk guru harus dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan yang mendukung dalam melaksanakan tugas, memberi kesempatan belajar aktif, memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktekan, dan memperluas keterampilan, serta menerapkan dalam tugas mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru kepada peserta didik meningkat melalui pelatihan guru berwibawa, dengan menerapkan komunikasi yang efektif dengan peserta didik.

Pelatihan guru berwibawa berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. materi yang di ajarkan, metode pengaran, desain pelatihan, kualitas *trainer* dan waktu pelaksanaan merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, peningkatan kompetensis sosial guru kepada peserta didik kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : (1) Materi pelatihan yang diberikan sangat diperlukan oleh subjek dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas mengajar mereka, (2) Metode pengajaran yang diterapkan variatif dan menarik. masalah yang berhubungan perilaku kemungkinan dapat dikurang dengan perubahan dan

penghilngsn perilaku yang tidak diinginkan dengan metodeinstruksi (ceramah), umpan balik (diskusi) dan studi kasus, (3) Desain suasana pelatihan yang dinamis dan menyenangkan membuat peserta bisa menikmati seluruh sesi pelatihan, seperti ceramah, diskusi dan penanyan film, presentasi, pengaturan ruang kelas membuat peserta dan pelatih mudah berinteraksi, bebas berekspresi dan menggunakan tata ruang kelas yang variatif, (4) Kualifikasi pelatih yang sangat menguasai materi pelatihan mampu meningkatkan dinamika peserta pelatihan dan teknik penyampaian yang komunikatif membuat peserta aktif dan tidak jenuh, (5) Alokasi waktu yang memadai pada sesi menyebabkan peserta dapat mengeksplorasi materi lebih mendalam. Alokasi waktu untuk setiap materi atau sesi harus terukur sehingga tidak terlalu singkat atau terlalu lama yang membuat peserta jenuh.

Gambaran tentang kondisi selama pelatihan seperti dijelaskan di atas sesuai dengan yang disampaikan Cannon-Browers (2001) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan, yaitu: Kondisi awal peserta sebelum mengikuti pelatihan, kesungguhan peserta dalam mengikuti pelatihan, karakteristik individual, karakteristik situasional, partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pelatihan, materi yang disampaikan dalam pelatihan, media yang digunakan dalam pelatihan dan karakteristik pelatih.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah dukungan pihak sekolah kepada guru-guru dalam menerapkan model komunikasi efektif dan penghargaan bagi guru yang berhasil meningkatkan prestasi peserta didiknya. Hal ini memotivasi para guru untuk terus meningkatkan kompetensi sosial guru kepada peserta didiknya yaitu memiliki komunikasi yang efektif, santun dan empati dengan peserta didik, guru mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas dan guru mampu bertindak dan bersikap objektif terhadap perserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu; Ada pengaruh pelatihan guru berwibawa terhadap peningkatan kompetensi sosial guru kepada peserta didik di SMP “X”. Skala diisi oleh peserta didik sebagai yang menerima perlakuan dari guru. Ada peningkatan komunikasi efektif guru, sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*) menggunakan skala

terbuka. Ada peningkatan komunikasi efektif guru, sebelum (*pretest*), setelah pelatihan (*posttest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow-up*)

Berdasarkan analisis kualitatif didapatkan bahwa guru mendapat beberapa manfaat dari *pelatihan guru berwibawa* berupa bertambahnya kompetensi sosial guru kepada peserta didik. Guru menerapkan komunikasi efektif pada saat berinteraksi dengan peserta didik dan mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan proses dan hasil pelatihan, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu :

Bagi guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi sosial kepada peserta didik yaitu menerapkan komunikasi yang efektif yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang efektif pada peserta didik di SMP “X”. Sedangkan untuk guru yang telah mengikuti pelatihan disarankan untuk mempraktekan pengetahuan dan kemampuan yang telah didapatkan selama pelatihan dalam tugas mengajar. Bagi sekolah, di sarankan untuk dapat memfasilitasi guru dalam memperoleh dan mengembangkan kompetensi-kompetensi lainnya yang dibutuhkan dalam mengajar peserta didik di SMP “X”.

Pemerintah dan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan diharapkan untuk dapat mengembangkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendidik dan mengajar peserta didik di sekolah.

Selanjutnya bagi praktisi psikolog pendidikan dan peneliti selanjutnya apabila melakukan perubahan dalam pengembangan modul pelatihan disarankan merujuk pada teori atau penelitian yang sesuai. Praktisi psikolog pendidikan dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan dan mengembangkan alat ukur yang telah disusun peneliti dengan melakukan perubahan yang lebih baik bagi pada pengukuran berikutnya serta menggunakan subjek penelitian lebih banyak dari jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Daftar Pustaka

Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Bihim. Bahari, Y. Rustiyarso. 2010. Pelaksanaan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS SMAN 3 Teluk Keramat. *Jurnal. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN*
- Cannon-Bower, J.A. and E. Sales. 2001. *Reflections on Share Cognition*. Journal of Organizational Behavioral. : 22(2) hal 195-202
- Erliana, Y, D. 2012. Pelatihan komunikasi Mediatif (komediatif) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Peserta Didik di Kelas. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Fakhruddiana, F. 2009. Pelatihan Komunikasi Empati untuk meningkatkan Manajemen kelas di sekolah dasar. *Tesis* (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Gamble, T,K. Gamble, M. 2005. *Communication Work*. New York : McGraw-Hill
- Hoffman, L,L. Hutchinson, C, J. & Reiss, L. 2005. *Training Teacher in Classroom Management : Evidance of Positive Effects on The Behavior of Difficult Children*. *SRATE Journal*. 14, 36-43
- Juwono, I, D & Kumara, A. 2011. Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi. Studi Kasus pada SD “X” di Yogyakarta.
- Musfah, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru. melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. kecana Prenada Media Group. Rawamangun. Jakarta
- Ningrum, D.S. 2004. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Komintem Organisasi dengan kepuasan Kerja Dosen*.Tesis (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rakhmat, J. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Riggio, R,E. 2009. *Intruccion to Industrial/ Organizational Psychology*. NJ: Pearson Education, Inc
- Santrock, J, W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Prenada Media Group Jakarta
- Seniati, L. Yulianto, A, dan Septiadi, B.N.2005. Psikologi Eksperimen
- Siberman. 2006. *Active Training. A Handbook of Techniques, Designs, Case, Examples, and Tips*. San Francisco